

Integrasi Asuhan Spiritual: Peran Tenaga Kesehatan dalam Pendampingan Tayamum bagi Pasien Muslim

Hesti Gea Rohmawati¹, Kharisto Ahadist Rizky², Zakiya Ramada Fatkha³, Muhammad Amiruddin⁴

Program Studi Farmasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 250703110168@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Tayamum; tenaga kesehatan; pendampingan spiritual; pasien sakit; rukhsah ibadah

Keywords:

Tayammum; healthcare workers; spiritual assistance; ill patients; worship leniency

ABSTRAK

Pelayanan kesehatan dalam Islam tidak hanya menitikberatkan pada penyembuhan fisik, tetapi juga memperhatikan kebutuhan spiritual setiap pasien. Salah satu wujudnya adalah pendampingan tenaga kesehatan (NAKES) dalam membantu pasien melaksanakan tayamum saat kondisi medis tidak memungkinkan penggunaan air. Kajian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana peran dan pemahaman NAKES terhadap tayamum sebagai bentuk keringanan ibadah, serta bagaimana pendampingan tersebut berdampak pada ketenangan batin pasien. Pendekatan yang digunakan adalah studi literatur dari berbagai penelitian dan pengabdian masyarakat yang menyoroti praktik spiritual care di rumah sakit. Hasil kajian menunjukkan bahwa pelatihan spiritual care secara signifikan meningkatkan kemampuan dan kepekaan

perawat dalam mendampingi pasien beribadah. Pendampingan tersebut tidak hanya menjaga keteraturan ibadah, tetapi juga menumbuhkan rasa tenang, semangat kesembuhan, dan kedekatan pasien dengan nilai-nilai religius. Meski masih ditemui kendala seperti keterbatasan waktu, sarana, dan pemahaman fikih, solusi melalui pelatihan rutin, penyediaan media tayamum, serta kerja sama dengan tokoh agama terbukti efektif. Secara keseluruhan, pendampingan NAKES dalam tayamum mencerminkan pelayanan kesehatan yang holistik menyentuh tubuh, pikiran, dan jiwa pasien serta membantu meningkatkan kualitas hidup mereka selama masa perawatan.

ABSTRACT

Health care in Islam emphasizes not only physical healing but also the fulfillment of each patient's spiritual needs. One form of this integration is the role of health workers (NAKES) in assisting patients to perform *tayamum* when medical conditions prevent the use of water. This study aims to describe the role and understanding of health workers regarding *tayamum* as a form of religious concession (*rukhsah*), as well as to explore how such assistance affects patients' spiritual tranquility. The approach used is a literature review of various studies and community service reports discussing the practice of spiritual care in hospitals. The findings show that spiritual care training significantly enhances nurses' ability and sensitivity in accompanying patients during worship. This assistance not only helps maintain the regularity of worship but also fosters calmness, motivation for recovery, and a stronger connection between patients and their religious values. Although several challenges remain, such as limited time, facilities, and understanding of Islamic jurisprudence, solutions like regular training, the provision of *tayamum* media, and collaboration with religious leaders have proven effective. Overall, the involvement of health workers in *tayamum* reflects a holistic health care model addressing the body, mind, and soul of patients and contributes to improving their quality of life during treatment.



Pendahuluan

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Hakim et al., 2021). Pelayanan kesehatan dalam perspektif Islam tidak hanya menekankan pada aspek fisik, tetapi juga mencakup kebutuhan spiritual pasien. Salah satu kebutuhan spiritual terpenting bagi pasien Muslim adalah pelaksanaan ibadah shalat. Ketika pasien tidak mampu menggunakan air untuk berwudhu karena keterbatasan fisik atau kondisi medis tertentu, Islam memberikan keringanan melalui tayamum. Dalam konteks pelayanan kesehatan modern, tenaga kesehatan (NAKES), khususnya perawat, memiliki peran strategis dalam melakukan pendampingan, mendampingi pasien untuk tetap dapat melaksanakan ibadah sesuai syariat, termasuk dalam hal bertayamum (Sarwoko et al., 2025; Asrofik et al., 2025).

Peran NAKES dalam pendampingan tayamum semakin ditekankan dengan adanya pelatihan dan peningkatan kapasitas dalam pelayanan spiritual. Hasil penelitian (Muzaenah et al., 2023) menunjukkan bahwa *in house training* mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan spiritual. Perawat yang telah dilatih dapat membantu pasien melaksanakan ibadah praktis seperti wudhu dengan semprot, tayamum, dan shalat orang sakit. Hal ini menegaskan bahwa kompetensi spiritual care merupakan bagian integral dari keperawatan holistik yang tidak hanya menyentuh aspek biologis, tetapi juga psikologis, sosial, dan religius pasien. Selain itu, penelitian (Rahayu & Matondang, 2022) menekankan bahwa praktek tayamum dan shalat di rumah sakit berkontribusi dalam proses penyembuhan pasien rawat inap.

Peran Tenaga Kesehatan dalam Pendampingan Tayamum

Peran NAKES dalam pendampingan tayamum semakin ditekankan dengan adanya pelatihan dan peningkatan kapasitas dalam pelayanan spiritual. Hasil penelitian (Muzaenah et al., 2023) menunjukkan bahwa *in house training* mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan spiritual. Perawat yang telah dilatih dapat membantu pasien melaksanakan ibadah praktis seperti wudhu dengan semprot, tayamum, dan shalat orang sakit. Hal ini menegaskan bahwa kompetensi spiritual care merupakan bagian integral dari keperawatan holistik yang tidak hanya menyentuh aspek biologis, tetapi juga psikologis, sosial, dan religius pasien. Selain itu, penelitian (Rahayu & Matondang, 2022) menekankan bahwa praktek tayamum dan shalat di rumah sakit berkontribusi dalam proses penyembuhan pasien rawat inap.

Lebih lanjut, penelitian (Rahmi, 2024) di RSUD Meuraxa Banda Aceh menemukan bahwa unit pelayanan Islami di rumah sakit berperan dalam menyediakan sarana ibadah seperti debu untuk tayamum serta memberikan bimbingan fikih kepada pasien. Hal ini menegaskan bahwa rumah sakit dapat menjadi pusat integrasi pelayanan medis dan spiritual yang mendukung pasien agar tetap terjaga aspek keagamaannya selama menjalani perawatan. Dengan adanya pendampingan NAKES dalam praktik tayamum, diharapkan pelayanan kesehatan dapat lebih komprehensif, menyentuh dimensi bio-psiko-sosio-spiritual, dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Pelayanan kesehatan modern menuntut pendekatan holistik yang sejalan dengan paradigma Patient Centered Care (PCC), di mana pelayanan diposisikan berpusat pada pasien. Konsep ini didefinisikan sebagai 'perawatan yang menghormati dan responsif terhadap pilihan, kebutuhan, dan nilai-nilai yang menjamin bahwa pasien memandu semua keputusan klinis'. Salah satu implementasi krusial dari PCC adalah pemenuhan kebutuhan spiritual, seperti pendampingan ibadah bagi pasien Muslim, yang tidak hanya berdampak pada ketenangan batin tetapi juga terbukti meningkatkan kepuasan dan pengalaman pasien secara keseluruhan. Pendampingan dalam pelaksanaan tayamum menjadi contoh konkret bagaimana tenaga kesehatan (NAKES) dapat menerapkan prinsip PCC dalam ranah spiritual (Riskiyah et al., 2017).

Pembahasan

Penting untuk meningkatkan pelayanan untuk dapat berkontribusi dalam memberikan pelayanan kesehatan pada masyarakat di sekitar. Peningkatan kualitas pelayanan tentu harus diikuti dengan peningkatan profesionalisme para tenaga kerja rumah sakit, termasuk tenaga keperawatan. Triwijayanti (2016) menyatakan bahwa peningkatan kualitas pelayanan pada rumah sakit bergantung pada kinerja perawat karena perawat berhubungan langsung dengan pasien selama 24 jam. Sehingga jelas peran perawat sangat dibutuhkan dalam pelayanan dan penting karena akan berdampak pada kualitas pelayanan rumah sakit.

Pelayanan kesehatan dalam perspektif Islam tidak hanya menekankan pada aspek fisik, tetapi juga mencakup kebutuhan spiritual pasien. Dalam keperawatan modern, pasien dipandang sebagai individu yang memiliki dimensi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual, sehingga aspek spiritual juga menjadi bagian penting dalam pemberian asuhan. Meskipun sebagian besar perawat memiliki pandangan positif terhadap perawatan spiritual, praktiknya masih jarang dilakukan karena keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan, atau rasa canggung. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada sikap dan persepsi perawat, namun belum banyak yang menilai seberapa sering tindakan spiritual benar-benar dilakukan. Secara global, semua perawat memberikan asuhan spiritual, tetapi dengan tingkat frekuensi yang bervariasi di setiap konteks pelayanan.

Secara umum, praktik spiritual care masih belum menjadi kebiasaan rutin dalam keperawatan, kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan kemampuan, waktu, dan rasa kurang percaya diri dalam melaksanakannya. Temuan ini dapat dijadikan tolok ukur internasional dalam memahami sejauh mana praktik asuhan spiritual diterapkan oleh perawat di berbagai negara. Hasil penelitian tersebut memiliki implikasi penting bagi pengembangan praktik keperawatan, khususnya dalam peningkatan kebijakan dan pelatihan terkait spiritual care. Oleh karena itu, pendidikan keperawatan sebaiknya menekankan penguasaan keterampilan mendengarkan, menilai kebutuhan spiritual pasien, serta melakukan dokumentasi asuhan spiritual secara sistematis.

Pelaksanaan shalat merupakan salah satu aspek spiritual yang sangat penting bagi setiap Muslim, termasuk bagi mereka yang sedang menjalani perawatan di fasilitas kesehatan. Salah satu syarat sah shalat adalah bersuci. Kesucian dari hadas dilakukan

melalui wudhu, mandi, atau tayamum, sedangkan kesucian dari najis berarti menjaga kebersihan tubuh, pakaian, dan tempat ibadah agar bebas dari kotoran (Mar'atussholikhah et al., 2025). Dalam kondisi tertentu, pasien mungkin tidak dapat berwudhu menggunakan air karena alasan medis atau fisik, sehingga Islam memberikan keringanan berupa tayamum sebagai bentuk rukhsah agar ibadah tetap dapat dilaksanakan. (Isroqunnajah, 2020) menjelaskan bahwa praktik wudhu tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga mengandung nilai kesehatan dan kebersihan yang mencerminkan keseimbangan antara ibadah dan gaya hidup sehat. Melalui prinsip ini, ajaran Islam menegaskan bahwa kebersihan merupakan bagian dari keimanan sekaligus upaya menjaga kesehatan jasmani. Oleh karena itu, tenaga kesehatan—khususnya perawat—memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan dan pendampingan kepada pasien agar tetap dapat menjalankan ibadah dengan benar, tenang, dan sesuai tuntunan syariat (Sarwoko et al., 2025).

Peningkatan Kapasitas Tenaga Kesehatan dalam Bimbingan Ibadah Pasien

Dalam ajaran Islam, mendirikan shalat tetaplah suatu kewajiban yang tidak terhapuskan bahkan saat seseorang mengalami sakit. Jika kondisi medis pasien menghalangi mereka untuk melakukan wudhu dengan air, misalnya karena adanya cedera, potensi infeksi, atau keadaan darurat, maka syariat memberikan keringanan yang dikenal sebagai tayamum. Keringanan ini dirancang untuk memungkinkan praktik ibadah tetap dilaksanakan dengan benar tanpa memberikan beban yang berat bagi umat.

Sebagai tenaga kesehatan, perawat memiliki tanggung jawab besar dalam menerangkan kepada pasien bahwa tayamum merupakan alternatif yang sah menurut ketentuan agama. Banyak pasien yang merasa cemas jika ibadah mereka tidak dianggap sah ketika tidak melakukan wudhu dengan air. Dalam konteks ini, NAKES berperan sebagai pendidik dengan cara:

1. Menyampaikan dasar hukum tayamum yang terdapat dalam Al-Qur'an serta Hadis.
2. Memberikan keyakinan kepada pasien bahwa Allah SWT memberikan keringanan agar mereka dapat melaksanakan ibadah.
3. Menunjukkan contoh atau melakukan demonstrasi sederhana terkait cara melakukan tayamum.

Pendampingan ini juga berfungsi untuk memberikan dukungan dari segi spiritual. Pasien yang memahami konsep keringanan akan merasa lebih tenang, terhindar dari rasa bersalah, dan dapat beribadah dengan lebih khuyuk. Penelitian yang dilakukan oleh (Muzaenah et al., 2023) menunjukkan bahwa pelatihan khusus untuk perawat meningkatkan pengetahuan mereka mengenai tayamum dan shalat bagi pasien yang sedang sakit. Hal ini menyoroti pentingnya pemahaman tenaga kesehatan tentang keringanan dalam membimbing pasien dengan cara yang tepat.

Manfaat pendampingan tayamum dalam memberikan ketenangan batin sangat selaras dengan salah satu dimensi PCC, yaitu 'memberikan dukungan emosional, mengurangi rasa takut dan kecemasan'. Pengalaman pasien di RS UMM menunjukkan bahwa rasa kepedulian yang ditunjukkan oleh perawat—seperti segera datang saat

dipanggil, menanyakan keluhan, dan merespons dengan senyum—membuat pasien merasa sangat diperhatikan dan dihargai. Perilaku simpatik dan empatik ini adalah bentuk pelayanan psikologis yang membantu proses pemulihan. Dengan demikian, pendampingan spiritual dalam tayamum bukan hanya soal memfasilitasi ritual, tetapi merupakan wujud kepedulian mendalam terhadap kondisi emosional dan spiritual pasien, yang terbukti menjadi komponen vital dalam pengalaman perawatan yang positif (Riskiyah et al., 2017).

Di rumah sakit yang berlandaskan syariah, biasanya perawat menginformasikan kepada pasien bahwa meskipun dalam kondisi sakit, shalat tetap bisa sah dengan melakukan tayamum. Contohnya, pada pasien pascaoperasi yang tidak diperbolehkan terkena air di area lukanya. Dengan penjelasan tersebut, pasien merasa lebih tenang karena tetap bisa melaksanakan ibadah tanpa melanggar ketentuan syariat.

Di samping memberikan penjelasan, tenaga kesehatan juga berkontribusi secara langsung dalam proses pelaksanaan tayamum. Dukungan ini mencakup:

1. Menyediakan Media Tayamum: Menyediakan debu suci atau alat alternatif yang disediakan oleh rumah sakit. Beberapa rumah sakit menyediakan wadah yang berisi debu steril secara khusus untuk pasien.
2. Membimbing Prosedur: Mengajarkan tahapan tayamum dengan urutan memukul kedua telapak tangan ke debu, mengusap wajah, dan setelah itu mengusap tangan.
3. Mendukung Pasien yang Tidak Mandiri: Bagi pasien yang lemah, berbaring, atau tidak dapat menggerakkan badan, perawat bisa membantu dengan mengusap tangan pasien ke debu lalu ke wajahnya sesuai dengan aturan.

Pendampingan ini membantu pasien merasa tetap mampu beribadah seperti biasanya. Penelitian yang dilakukan oleh (Azizah & Purnomo, 2019) menunjukkan adanya hubungan kuat antara peran perawat dalam mengingatkan waktu shalat dan kelangsungan ibadah pasien (wudhu, tayamum, shalat). Dengan kata lain, tanpa dorongan dan dukungan, banyak pasien yang cenderung putus asa dalam melakukan ibadah.

(Rahayu & Matondang, 2022) menyatakan bahwa tayamum dan shalat yang dilakukan oleh pasien rawat inap memiliki kontribusi positif terhadap ketenangan pikiran dan mempercepat proses penyembuhan. Hal ini terjadi karena pasien merasa bahwa kebutuhan mereka dihargai secara utuh, baik fisik maupun spiritual.

Tantangan yang dihadapi dalam penerapan asuhan spiritual, seperti keterbatasan waktu NAKES atau kurangnya pemahaman, sejatinya mencerminkan tantangan yang lebih luas dalam implementasi PCC. Artikel mengenai pengalaman pasien di RS UMM juga menemukan aspek-aspek yang menjadi sumber pengalaman tidak menyenangkan, seperti ketidakramahan dokter, komunikasi yang buruk, dan waktu tunggu yang tidak pasti. Keluhan ini mengindikasikan bahwa implementasi PCC belum sepenuhnya dirasakan oleh semua pasien. Oleh karena itu, solusi seperti pelatihan rutin bagi NAKES tidak hanya harus mencakup aspek teknis medis atau fikih tayamum, tetapi juga harus menekankan pada soft skills seperti komunikasi efektif dan empati. Sebab, keterampilan

komunikasi yang baik dan sikap ramah terbukti menjadi komponen PCC yang paling mudah diamati dan dinilai oleh pasien, serta menjadi penentu kesembuhan dan kepuasan mereka (Safitri & Rizal, 2020).

Dalam pelaksanaannya, pendampingan tayamum seringkali menghadapi tantangan, seperti keterbatasan berikut

1. Waktu: Perawat seringkali terjebak dalam beban kerja yang padat, sehingga tidak selalu memiliki waktu untuk menemani pasien dalam melaksanakan ibadah.
2. Kurangnya Pengetahuan Fiqih: Tidak semua profesional kesehatan memiliki pemahaman yang memadai mengenai prosedur tayamum yang sesuai dengan ketentuan agama.
3. Keterbatasan Fasilitas: Beberapa rumah sakit tidak menyediakan sarana tayamum yang layak.

Untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan:

1. Pelatihan Berkala (in house training) terkait ibadah bagi pasien yang sedang sakit.
2. Penyediaan Sarana Tayamum di setiap ruang perawatan.
3. Kerja sama dengan Pemuka Agama di rumah sakit untuk memastikan ibadah pasien sah dan sesuai dengan ketentuan agama

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendampingan tenaga kesehatan dalam membantu pasien bertayamum merupakan bentuk pelayanan holistik yang tidak hanya memperhatikan aspek fisik, tetapi juga kebutuhan spiritual pasien. Dalam kondisi tertentu, seperti ketika pasien sakit dan tidak memungkinkan untuk menggunakan air, tayamum menjadi solusi syar'i sebagai pengganti wudhu. Peranan tenaga kesehatan sangat penting dalam menjaga dan mendukung pelaksanaan aspek spiritual selama pasien menjalani perawatan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 104, "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung" (Rahayu & Matondang, 2022) Untuk meningkatkan kualitas pelayanan tersebut, rumah sakit dan puskesmas perlu mengintegrasikan spiritual care ke dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) pelayanan keperawatan serta menyediakan pelatihan rutin bagi tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan diharapkan terus mengembangkan kemampuan dan sensitivitas terhadap kebutuhan spiritual pasien dengan menerapkan intervensi sederhana yang sesuai dengan keyakinan pasien. Selain itu, institusi pendidikan tenaga kesehatan perlu menambahkan materi spiritual care dalam kurikulum agar calon tenaga kesehatan memiliki pemahaman sejak dini mengenai pentingnya aspek ini. Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk mengkaji dampak jangka panjang spiritual care terhadap kepuasan pasien, kepatuhan pengobatan, dan kualitas hidup pasien di berbagai fasilitas kesehatan (Indrawan, 2020).

Daftar Pustaka

- Asrofik, A., Sutaman, S., & Amiruddin, M. (2025). Urgensi Kajian Bulughul-Maram Dan Ratib Al-Haddad. *East Journal of Innovative Community Services*, 3(02), 56–75. <https://doi.org/10.58812/ejincs.v3i02>
- Azizah, N., & Purnomo, M. (2019). Pelaksanaan wudhu tayamum dan sholat pasien di rumah sakit. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(2), 303–306.
- Hakim, A., Indrawijaya, Y. Y. A., Muti'ah, R., Ma'arif, B. Z. A., Dewi, T. D. D., Nastiti, G. P., Maulina, N., Walidah, Z., Firdausy, A. F., Inayatilah, F. R., Wijaya, D., Syariffudin, S., Muchlas, L. A., Geni, W. S., Amiruddin, M., Purwaningsih, F. E., Rahmadani, N., & Guhir, A. M. (2021). Mengenal Dunia Pendidikan Kefarmasian Mulai dari Ilmu Dasar Hingga Terapan. In A. F. Firdausy, A. M. Guhir, & N. Rahmadani (Eds.), UIN Maliki Press (Vol. 1, Issue 1). UIN Maliki Press. <https://repository.uin-malang.ac.id/9839/>
- Indrawan, D. (2020). Path Analysis (Analisis Jalur): Pengaruh quality work life terhadap employee engagement dan turnover intention perawat Rumah Sakit. *Journal of Islamic Medicine*, 4(2), 52–64. <http://repository.uin-malang.ac.id/7321/>
- Isroqunnajah, I. (2020). *Puasa dan wudhu: Tradisi hidup sehat dan bersih*. <https://repository.uin-malang.ac.id/7942/>
- Mar'atussholikhah, S., Amiruddin, M., & Jadidah, N. (2025). Urgensi Istinsyaq dalam Bahasa Hadist dan Medis. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(5). <http://repository.uin-malang.ac.id/24154/>
- Muzaenah, T., Yulistiani, M., & Nurjanah, S. (2023). In House Training Upaya Peningkatan Kemampuan Perawat Dalam Memenuhi Kebutuhan Spiritual Care Pasien. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 9–13.
- Rahayu, S., & Matondang, A. S. (2022). Praktek Tayamum dan Sholat Sebagai Upaya Proses Penyembuhan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Tugu Ibu, Cimanggis Depok Tayamum and Prayer as an Effort for the Healing Process of Inpatients at Tugu Ibu Hospital, Cimanggis Depok. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(9), 2133–2142.
- Rahmi, Z. (2024). *Peranan Unit Pelayanan Islami Dalam Membantu Pasien Menerima Penyakit Yang Di Derita Nya (Studi Deskriptif Analisis Di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Riskiyah, R., Hariyanti, T., & Juhariah, S. (2017). Pengalaman pasien rawat inap terhadap penerapan patient centered care di RS UMM. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 358–363.
- Safitri, R., & Rizal, S. (2020). Uji peran mediasi subjective well-being atas pengaruh locus of control terhadap kepuasan kerja perawat. *Ekonomi Bisnis*, 25(1), 53–65. <http://repository.uin-malang.ac.id/8840/>
- Sarwoko, S., Mendrofa, F. A. M., & Nurhayati, S. (2025). Persepsi Dan Praktik Keperawatan Spiritual Pada Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Islam Banyubening Boyolali. *Jurnal Kebidanan*, 132–147.